

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pasal 1 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Memiliki anak adalah salah satu tujuan perkawinan, namun tidak sedikit yang memilih untuk tidak memiliki anak (childfree). Childfree menggambarkan keputusan untuk tidak memiliki anak, baik karena pilihan pribadi maupun alasan lainnya setelah menikah.

Beberapa alasan mengapa beberapa orang enggan memiliki anak antara lain dampak negatif keyakinan dan pola pikir tertentu, serta sentimen feminis yang menyatakan bahwa perempuan tidak diwajibkan untuk memiliki anak dan memiliki status yang sama dengan anak-anak tidak ada orang yang memberi makan ikan lagi sehingga mereka mulai mati keluar (Rahmah, N. F. 2022). Di Amerika Serikat, 26,2% wanita berusia 30 hingga 34 tahun memilih untuk tidak memiliki anak pada tahun 2006. Pada tahun 2016, jumlah itu meningkat menjadi 30,8 persen berdasarkan data Biro Sensus Amerika Serikat di tahun 2017 (Verniers, 2020).

Hal tersebut terjadi karena wanita, baik yang berstatus menikah atau tidak, memilih untuk lebih berfokus pada kualitas pekerjaan dan karir mereka. Di beberapa negara Eropa, di antara wanita berusia 40 hingga 44 tahun, 14,4 persen tetap memilih untuk tidak memiliki anak (Verniers, 2020). Fenomena tersebut

berimbas pada menurunnya angka kelahiran secara nasional. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), Badan Pusat Statistik (BPS) serta United Nations Population Fund (UNFPA) melakukan proyeksi bahwa jumlah laju pertumbuhan penduduk akan cenderung menurun hingga tahun 2035. Hal ini ditunjukkan dari penurunan di tahun 2015, jika laju pertumbuhan di tahun tersebut mencapai 1,33 persen (Sutikno, 2020).

Kemudian data yang dikeluarkan BPS dimana pertumbuhan penduduk pada 2010-2020 menunjukkan angka 1,25 persen, bahkan di tahun 2022 tercatat bahwa laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,17 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Memiliki anak justru dinilai sebagai pelengkap suatu keluarga bagi masyarakat Indonesia. Sebuah keluarga dianggap tidak sempurna jika tidak ada kehadiran anak di dalamnya (Hanandita, 2022). Berdasarkan Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 pasal 1 ayat 6, keluarga diartikan sebagai unit yang paling kecil di dalam masyarakat dengan anggota keluarga suami, istri, anak atau ayah atau ibu saja bersama anaknya.

Pendidikan keluarga yang perlu ditanamkan adalah tentang peran dan fungsi keluarga yang harus dijalankan dengan tujuan menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat. Keluarga adalah sistem sosial dengan dasar fisiologis yang mencakup perilaku dan peran anggotanya dalam keluarga. Peran tersebut melibatkan perilaku spesifik yang terkait dengan tugas anggota keluarga. Ketika pasangan yang sudah menikah memutuskan untuk tidak memiliki anak, mereka lebih mungkin menghadapi stigma di masyarakat karena Menyimpang dari norma sosial dan peraturan tertulis.

Studi oleh Blackstone & Stewart (2012) mengungkapkan bahwa pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak menghadapi stigma seperti kasihan, kritik keras, terlalu terlibat dengan kegiatan kerja, dan dianggap egois, dingin, dan materialistik. Khususnya di masyarakat Indonesia, keinginan pasangan untuk tidak memiliki anak semakin meningkat umum di antara keluarga muda. Salah satu pasangan ikonik tanpa anak adalah Gita Savitri dan Paul Andre Partohap. Mereka adalah salah satu orang yang paling berpengaruh di Indonesia. Ayat di atas menyiratkan bahwa memiliki anak adalah aspek mendasar dari kehidupan.

Di platform media sosial, dijelaskan bahwa tidak ada alasan untuk khawatir tentang perkembangan identitas gender dalam suatu kelompok. Selain Gita Savitri dan Paul Andre Partohap, ada juga seniman Indonesia lainnya yang memilih untuk tidak memiliki anak setelah menikah. Artis Cinta Laura juga mengungkapkan bahwa ia tidak menginginkan anak meski sudah menikah. Masalah muncul karena orang tidak ingin bumi menjadi terlalu ramai, yang akan tentu merusak ekosistem. Cinta Laura juga menyebutkan hal ini karena penampilan Denny Sumargo di film tersebut.

Selain itu Chef Juna, koki ternama di Indonesia, menyatakan dalam podcast Dedi Corbuzier bahwa dia tidak akan memiliki anak jika keluarganya tidak memiliki anak. Pilihan untuk bebas anak juga merupakan perspektif yang ditolak oleh masyarakat budaya. Dari perspektif budaya, memiliki anak dipandang sebagai pencapaian makna yang suksesarab hidup. Anak-anak sering dipandang sebagai penerus masa depan atau peningkat kondisi keluarga di masa depan, meskipun ini tidak dapat dijamin sejak awal. Menjadi orang tua tidak semudah memberi makanan

atau pakaian, tetapi ada tanggung jawab besar di balik itu yang harus dipikul orang tua sepanjang hidup.

Berdasarkan kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Indonesia pada umumnya, pernikahan dilihat sebagai upaya manusia untuk membangun generasi mendatang. Dalam agama dan tradisi, seorang pemuda yang jatuh cinta akan memperkuat hubungan mereka sampai mereka menikah untuk memperoleh keturunan. Dalam budaya Indonesia yang menekankan kualitas luhur kepercayaan Timur, pernikahan diyakini tidak hanya untuk kesenangan, tetapi juga untuk memelihara generasi mendatang dalam kelompok Sendiri. Oleh karena itu, setiap tradisi yang berlaku akan diikuti oleh anak-anak di dalam komunitas dan tidak akan mempengaruhi generasi yang lebih tua dari budaya itu.

Hal ini juga berlaku untuk kelompok etnis Toba Batak, di mana pernikahan adalah cara untuk mendapatkan keturunan yang sah sesuai dengan pendaftaran agama, adat istiadat, dan sipil. Pada kelompok etnis Batak, pernikahan dianggap sangat sakral, dan calon pasangan harus pergi melalui beberapa tahapan tradisional. Tahapan adat dimulai dengan pengantin pria melamar wanita dan berpuncak pada perayaan pernikahan tradisional. Kekayaan, keturunan, dan kehormatan adalah prinsip-prinsip masyarakat Toba Batak.

Nilai Hagabeon sangat penting (Manurung & Manurung, 2019). Hagabeon berarti memiliki keturunan, dan nilai hagabeon menunjukkan pentingnya komunitas Batak Tobamenginginkan kehadiran anak-anak dalam keluarga. Memiliki anak membawa kebahagiaan dan berkat dari Tuhan. Dalam masyarakat Toba Batak, tanpa anak, bahkan jika seseorang kaya dari segi materi harta benda,

memiliki pekerjaan, dan memegang posisi tinggi, mereka tidak merasa benar-benar kaya. Kekayaan tidak lengkap tanpa kehadiran anak-anak seperti yang diungkapkan dalam motto Anakko Hi Do Hamoraon di Au (anak saya adalah kekayaan saya) (Ndona, 2018).

Kehadiran anak-anak dalam masyarakat Batak sangat penting dalam keluarga. Tanpa anak, sebuah keluarga tidak akan lengkap. Kehadiran anak-anak dalam keluarga inti membuat keluarga dihormati di dalam komunitas, apalagi jika lingkungannya adalah komunitas Batak. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan sosial terus berkembang, fenomena *childfree* sedang menjadi semakin populer di kalangan pasangan yang baru menikah dengan berbagai perspektif karena perkembangan dari era itu.

Menurut Victoria Tunggono (2021), berdasarkan hasil penelitiannya, ada lima alasan pasangan suami-istri memutuskan untuk tidak memiliki anak, yaitu pertama faktor biologis, pasangan suami-istri mengetahui bahwa mereka memiliki riwayat cacat genetik atau DNA sehingga mereka memutuskan untuk tidak memiliki anak dalam rumah tangganya. Faktor psikologis, ketidakmampuan pasangan suami istri untuk mengelola psikologi mentalnya dalam menjadi orang tua. Faktor keuangan dan situasi ekonomi pasangan suami istri yang tidak dapat menjamin kesejahteraan dari anak-anak masa depan mereka, terutama dalam hal pendidikan mereka, adalah alasan yang digunakan pasangan ke membenarkan tidak memiliki anak.

Pasangan melihat bahwa lingkungan saat ini tidak akan mendukung proses pertumbuhan anak dengan baik. Ini termasuk lingkungan. Dari perspektif filosofis,

pasangan yang sudah menikah percaya bahwa masih banyak anak di luar sana yang ditinggalkan dan membutuhkan cinta dan perhatian. Sebagai komunitas yang masih memegang teguh nilai-nilai budayanya, keluarga dalam masyarakat Toba Batak dituntut untuk memiliki keturunan, apakah mereka laki-laki atau perempuan. Anak laki-laki secara khusus diharapkan untuk meneruskan garis keturunan keluarga dan mencegahnya dari menghilang.

Dari wawancara dengan seorang tokoh adat di kelurahan Pasar Porsea, Bapak G Napitupulu menjelaskan bahwa keluarga yang lahir ke dalam suku Batak diharuskan memiliki keturunan dimana jika mereka memiliki anak, anak-anak akan melanjutkan posisi orang tua masyarakat Batak, anak-anak bertindak sebagai mediator untuk melanjutkan garis keturunan atau marga keluarga terutama untuk anak laki-laki. Anak-anak laki-laki akan melanjutkan klan keluarganya sehingga klan dari keluarga orang tua mereka tidak akan berhenti.

Kabupaten Toba merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, yang mayoritas dihuni oleh masyarakat suku batak, penelitian ini difokuskan pada salah satu daerah di Kabupaten Toba yakni Kelurahan Pasar Porsea Kecamatan Porsea dimana daerah ini sudah banyak dipengaruhi oleh modernisasi atau perubahan sosial yang cepat dan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat di daerah ini, sehingga adat istiadat mengalami pergeseran yakni sudah mulai tidak diperdulikan lagi.

Salah satunya ditandai dengan adanya isu salah satu permasalahan mengenai fenomena *childfree*, di mana pasangan suami istri memilih untuk tidak memiliki anak, semakin marak di Indonesia, termasuk di kalangan masyarakat Suku

Batak Toba di Kabupaten Toba. Hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan dan kontroversi, terutama karena bertentangan dengan nilai-nilai budaya Batak yang menjunjung tinggi keturunan dan regenerasi keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh dari Lurah Kelurahan Pasar Porsea jumlah penduduk sebanyak 441 KK sebagian besar penduduknya dihuni oleh suku Batak Toba yang berjumlah 321 KK.

Dari hasil observasi dengan masyarakat di daerah kelurahan Pasar Porsea bahwasanya masih memegang teguh prinsip-prinsip Batak yang diselimuti dengan nilai-nilai budayanya, Salah satunya adalah bagi para keluarga Batak untuk memiliki keturunan dan beranggapan bahwa jika memiliki anak rezeki akan lancar.

Namun berdasarkan observasi terdapat permasalahan mengenai konsep memiliki anak ini yang dimana terdapat 15 keluarga pasangan muda suami-istri dan 20 kaum muda yang bertempat tinggal di Kelurahan Pasar Porsea memilih untuk tidak memiliki anak atau yang disebut dengan *Childfree*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 responden yaitu sepasang suami istri dan 2 remaja berpendapat bahwa pendapatan dalam keluarga mempengaruhi keputusan mereka untuk memiliki anak dan keputusan untuk *childfree* diikuti karena lagi zaman akan trend dari fenomena *childfree* ini dan mereka memilih *childfree* karena ingin fokus pada karier dan hubungan. Mereka merasa bahwa memiliki anak saat ini bukan prioritas utama.

Berdasarkan hasil observasi masing masing Keluarga yang ada di Kelurahan Pasar Porsea rata-rata memiliki 3-5 anak dalam keluarga, namun pasangan suami istri terutama yang baru 1-2 tahun umur pernikahan, mereka merasa tidak siap untuk menjadi orang tua dan lebih menginginkan *childfree* karena mereka beranggapan

bahwa tujuan pernikahan yang mereka jalani untuk bahagia tanpa harus ada anak dalam keluarga mereka dan bukanlah ajang untuk menunjukkan identitas gender dalam keluarga.

Adapun hasil wawancara dari responden menyatakan mereka sering mendapat tekanan dari keluarga seperti pertanyaan-pertanyaan tentang kapan akan memiliki anak bahkan dari orang sekitar untuk segera memiliki keturunan. Harapan tersebut tidak jarang disalurkan dalam bentuk pertanyaan, permintaan untuk mendatangi berbagai pengobatan. Walaupun dari sekian banyak tekanan yang diterima, mereka menyadari bahwa memilih *childfree* memiliki dampak sosial yang kompleks, terutama dalam budaya dimana memiliki keturunan dianggap penting. Secara psikologis, mereka merasa lebih bebas dan memiliki lebih banyak waktu untuk diri sendiri. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting dan tertarik untuk meneliti tentang **“Fenomena *Childfree* dalam Pandangan Masyarakat Suku Batak Toba di Kelurahan Pasar Porsea Kabupaten Toba”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan mengingat akan keterbatasan masalah yang ada serta menghindari luasnya permasalahan, maka fokus masalah yaitu tentang Fenomena *Childfree* dalam Pandangan Masyarakat Suku Batak Toba di Kelurahan Pasar Porsea Kabupaten Toba.

### 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Fenomena *Childfree* dalam Pandangan Masyarakat Suku Batak Toba di Kelurahan Pasar Porsea Kabupaten Toba?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Fenomena *Childfree* dalam Pandangan Masyarakat Suku Batak Toba di Kelurahan Pasar Porsea Kabupaten Toba.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

#### 1. Manfaat Praktis

Sebagai referensi untuk mendapatkan manfaat dan ilmu pengetahuan yang di kembangkan dan diperoleh ketika mengaplikasikan permasalahan yang nyata sesuai di lapangan serta dapat memberikan sebuah pemikiran dalam ilmu pengetahuan yang dikembangkan dan berkaitan dengan Fenomena *Childfree* dalam Pandangan Masyarakat Suku Batak Toba di Kelurahan Pasar Porsea Kabupaten Toba.

#### 2. Secara Teoritis

- a. Bagi masyarakat Batak Toba hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dan masukan dan penambah wawasan untuk meningkatkan

pengetahuan terkait Fenomena *Childfree* dalam Pandangan Masyarakat Suku Batak Toba di Kelurahan Pasar Porsea Kabupaten Toba.

- b. Bagi Pembaca, sebagai referensi bagi penelitian lainnya untuk melakukan penelitian dan memberikan pengetahuan terkait dengan penelitian ini.
- c. Bagi Prodi Pendidikan Masyarakat, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi atau data awal penelitian terkait penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

